

Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui Literasi Kearifan Budaya Lokal Cirebon

Juwintan¹, Fedro Iswandi², Nadjwa Nada Al-Khadhirah³

¹Program Studi Sastra Inggris, Institut Prima Bangsa Cirebon, ²Program Studi Sastra Inggris, Institut Prima Bangsa Cirebon, ³Program Studi Sastra Inggris, Institut Prima Bangsa Cirebon

*Korespondensi: juwintan@ipbcirebon.ac.id¹, fedroiswandi@ipbcirebon.ac.id², najdwa@ipbcirebon.ac.id³

Abstrak

Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kebijakan strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam membentuk pelajar Indonesia yang berkarakter. Salah satu pendekatan yang kontekstual adalah pemanfaatan kearifan budaya lokal sebagai media literasi dan pembentukan karakter. Wilayah Cirebon memiliki kekayaan kearifan lokal, seperti batik Mega Mendung, tari topeng, kesenian sintren dan tarling, serta tradisi dan kuliner khasnya. Namun, pengenalan budaya lokal kepada siswa sekolah dasar masih terbatas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengimplementasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui literasi kearifan budaya lokal Cirebon pada siswa kelas V SD Negeri 1 Trusmi Kulon, Cirebon. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan tahapan persiapan, sosialisasi, pendampingan literasi budaya, praktik kreasi karya, dan evaluasi melalui pre-test, post-test, serta lembar observasi karakter. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap kearifan lokal Cirebon dari rata-rata skor 58,4 pada pre-test menjadi 87,5 pada post-test (peningkatan 49,8%), serta tumbuhnya dimensi karakter kreatif, gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis yang teramati selama kegiatan. Kegiatan ini menegaskan bahwa literasi kearifan budaya lokal merupakan strategi efektif dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila sekaligus menanamkan kecintaan terhadap budaya daerah sejak dini.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila; literasi budaya; kearifan lokal; budaya Cirebon; pengabdian masyarakat

Abstract

Strengthening the Pancasila Student Profile is a strategic policy of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology in shaping character-filled Indonesian students. One contextual approach is utilizing local cultural wisdom as a medium for literacy and character building. The Cirebon region possesses abundant local wisdom, such as Mega Mendung batik, topeng dance, sintren and tarling arts, as well as its distinctive traditions and culinary heritage. However, exposure of local culture to elementary school students remains limited. This community service activity aims to implement the dimensions of the Pancasila Student Profile through local Cirebon cultural wisdom literacy for fifth-grade students of SD Negeri 1 Trusmi Kulon, Cirebon. The participatory method was applied through preparation, socialization, cultural literacy mentoring, creative work practice, and evaluation using pre-test, post-test, and character observation sheets. The results show an increase in students' understanding of Cirebon local wisdom from an average pre-test score of 58.4 to a post-test score of 87.5 (a

49.8% increase), along with the growth of creative, cooperative, independent, and critically reasoning character dimensions. This activity confirms that local cultural wisdom literacy is an effective strategy for implementing the Pancasila Student Profile while instilling love for regional culture from an early age.

Keywords: Pancasila Student Profile; cultural literacy; local wisdom; Cirebon culture; community service

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun segala kodrat anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat (Dewantara, 1962). Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus. Namun, kemajuan teknologi informasi dan arus globalisasi telah menggeser ruang tumbuh anak-anak dari lingkungan budayanya sendiri. Anak-anak lebih akrab dengan konten digital asing dibandingkan dengan cerita rakyat, kesenian, dan tradisi daerahnya. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran akan tergerusnya identitas budaya bangsa serta melemahnya karakter generasi muda (Lickona, 1991).

Sebagai respons atas persoalan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menetapkan Profil Pelajar Pancasila sebagai visi pendidikan Indonesia. Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022, Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif (Kemendikbudristek, 2022a). Keenam dimensi tersebut diharapkan tumbuh melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, serta proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022b). Penguatan karakter juga diamanatkan melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, dan bertanggung jawab.

Salah satu sumber nilai yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik adalah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, pengetahuan, dan praktik budaya suatu masyarakat yang telah teruji secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat (Wagiran, 2012). Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, seperti religiusitas, kesederhanaan, gotong royong, kebersamaan, dan penghargaan terhadap alam, sejalan dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran karakter yang kontekstual dan bermakna. Kebudayaan sebagai sistem gagasan dan perilaku manusia yang diperoleh melalui belajar (Koentjaraningrat, 2009) menegaskan pentingnya pewarisan budaya secara terencana melalui pendidikan.

Cirebon merupakan salah satu wilayah di pesisir utara Jawa Barat yang memiliki kekayaan budaya sangat beragam. Keragaman tersebut merupakan hasil akulturasi budaya Sunda, Jawa, Tionghoa, Arab, dan Eropa yang terbentuk melalui jalur perdagangan dan dakwah. Beberapa kearifan budaya lokal Cirebon yang dikenal luas antara lain batik Cirebon dengan motif khas Mega Mendung yang melambangkan awan pembawa berkah serta nilai kesabaran dan ketenangan; tari topeng Cirebon yang sarat nilai filosofis dan historis; kesenian sintren yang mengandung pesan moral; kesenian tarling (gitar dan suling) yang berkembang di masyarakat; serta tradisi dan kuliner khas seperti nasi jambalang dan empal gentong. Desa Trusmi Kulon, tempat pelaksanaan kegiatan ini, dikenal sebagai sentra industri batik Cirebon sehingga lingkungan sekitar sekolah sesungguhnya kaya akan praktik budaya batik (Ekadjati, 2009). Kekayaan budaya tersebut merupakan aset pendidikan karakter yang belum dimanfaatkan secara optimal di sekolah.

Hasil observasi awal yang dilakukan tim pengabdian pada Juli 2025 di SD Negeri 1 Trusmi Kulon menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V belum mengenal secara baik budaya lokal Cirebon. Sebanyak 71,9% siswa (23 dari 32 siswa) tidak dapat menyebutkan motif batik khas Cirebon, 78,1% siswa belum pernah mengetahui kesenian tari topeng dan sintren, serta hanya 21,9% siswa yang dapat menyebutkan minimal satu kuliner khas Cirebon. Kegiatan literasi di sekolah masih terfokus pada buku teks dan belum mengintegrasikan muatan kearifan lokal dalam pembelajaran. Guru juga menyampaikan keterbatasan media pembelajaran berbasis budaya lokal serta belum adanya model kegiatan yang secara eksplisit mengaitkan budaya lokal dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat Institut Prima Bangsa Cirebon melaksanakan kegiatan berjudul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui Literasi Kearifan Budaya Lokal Cirebon”. Kegiatan ini merupakan wujud nyata tridarma perguruan tinggi dalam mendampingi satuan pendidikan menguatkan karakter peserta didik melalui pengenalan dan kecintaan terhadap budaya daerah. Tujuan kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap kearifan budaya lokal Cirebon; (2) menumbuhkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui aktivitas literasi yang bermuatan budaya lokal; serta (3) memberikan model pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi oleh guru.

METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama tiga hari pertemuan, yaitu pada tanggal 20, 21, dan 22 Agustus 2025, bertempat di SD Negeri 1 Trusmi Kulon, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon. Kegiatan dilakukan secara luring dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Peserta dan Tim Pelaksana

Sasaran kegiatan adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Trusmi Kulon yang berjumlah 32 orang, terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Kegiatan juga melibatkan tiga guru

kelas dan kepala sekolah sebagai mitra pendamping. Tim pelaksana berjumlah tiga dosen dari [program studi] Institut Prima Bangsa Cirebon dibantu tiga mahasiswa.

Metode dan Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode ceramah interaktif, bercerita (storytelling), membaca nyaring, diskusi kelompok, praktik langsung, dan penugasan kreatif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan sebagai berikut.

Tahap pertama, persiapan. Tim melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk memetakan kebutuhan, menyepakati jadwal, serta menyusun modul literasi kearifan budaya lokal Cirebon. Media yang disiapkan meliputi buku cerita bergambar bertema budaya Cirebon, kartu gambar motif batik Mega Mendung, video pengenalan tari topeng dan sintren, serta lembar kerja siswa. Pada tahap ini juga disusun instrumen evaluasi berupa soal pre-test dan post-test serta lembar observasi karakter.

Tahap kedua, sosialisasi dan pre-test. Pada hari pertama, siswa mengerjakan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal tentang budaya lokal Cirebon. Selanjutnya, tim menyampaikan materi pengenalan Profil Pelajar Pancasila dengan bahasa yang sederhana, dilanjutkan pemaparan kekayaan budaya Cirebon melalui tayangan visual dan benda budaya, seperti replika batik dan properti kesenian.

Tahap ketiga, pendampingan literasi budaya. Pada hari kedua, kegiatan literasi dilakukan melalui membaca nyaring buku cerita bertema budaya Cirebon, storytelling tentang asal-usul batik Mega Mendung dan tari topeng, diskusi kelompok mengenai makna filosofis motif dan kesenian, serta pengenalan kuliner khas dan bahasa daerah Cirebon. Siswa diajak mengidentifikasi nilai-nilai luhur dalam setiap cerita dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Tahap keempat, praktik dan kreasi karya. Pada hari ketiga, siswa dibagi ke dalam kelompok untuk melakukan kegiatan kreatif, yaitu menggambar dan mewarnai motif batik Mega Mendung, menulis cerita pendek sederhana bertema budaya Cirebon, serta menyusun pertunjukan kecil berupa pembacaan cerita dan pantun daerah. Hasil karya siswa dipamerkan dan diberikan apresiasi. Kegiatan ditutup dengan pelaksanaan post-test.

Tahap kelima, evaluasi. Post-test diberikan pada akhir hari ketiga dengan butir soal yang setara dengan pre-test untuk mengukur peningkatan pemahaman. Selama kegiatan, tim melakukan observasi terhadap indikator dimensi Profil Pelajar Pancasila menggunakan lembar observasi dengan skala penilaian (1 = belum terlihat, 2 = mulai terlihat, 3 = berkembang baik, 4 = sangat baik). Guru dan siswa juga diminta mengisi angket respons terhadap kegiatan.

Tahap	Uraian Kegiatan	Waktu	Luaran
1. Persiapan	Koordinasi sekolah, penyusunan modul, media, dan instrumen	Minggu ke-3 Juli 2025	Modul & media literasi, instrumen
2. Sosialisasi	Pre-test; pengenalan P5 dan budaya Cirebon	Hari ke-1 (20/08/2025)	Data pre-test
3. Pendampingan	Literasi: membaca nyaring, storytelling, diskusi budaya	Hari ke-2 (21/08/2025)	Kegiatan literasi, lembar kerja
4. Praktik & Kreasi	Menggambar batik Mega Mendung, menulis cerita, pentas kecil	Hari ke-3 (22/08/2025)	Karya siswa
5. Evaluasi	Post-test, observasi karakter, angket respons	Hari ke-3 (22/08/2025)	Data evaluasi, laporan akhir

Instrumen dan Analisis Data

Instrumen yang digunakan meliputi: (1) soal pre-test dan post-test berjumlah 10 butir pilihan ganda dan isian singkat yang mencakup aspek pengenalan batik Mega Mendung, tari topeng, sintren, kuliner khas, bahasa daerah, dan nilai-nilai karakter budaya Cirebon; (2) lembar observasi dimensi Profil Pelajar Pancasila yang memuat indikator perilaku keenam dimensi; dan (3) angket respons peserta dan guru. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata, selisih, dan persentase peningkatan. Data observasi karakter dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian diikuti oleh 32 siswa kelas V serta tiga guru pendamping dan kepala sekolah. Seluruh rangkaian kegiatan dari tahap persiapan hingga evaluasi berjalan lancar sesuai jadwal. Antusiasme peserta terlihat tinggi sejak sesi sosialisasi, ditandai dengan keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab. Pada tahap literasi, siswa sangat menikmati kegiatan membaca nyaring dan storytelling. Pembelajaran melalui cerita dan budaya lokal mampu menarik minat peserta didik karena bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka, sebagaimana siswa SD Negeri 1 Trusmi Kulon yang sehari-hari hidup di lingkungan sentra batik.

Kegiatan praktik menggambar dan mewarnai motif batik Mega Mendung menjadi sesi yang paling diminati siswa. Siswa belajar bahwa motif Mega Mendung yang berbentuk awan berlapis melambangkan kesabaran, ketenangan, dan harapan akan berkah, sebagaimana filosofi masyarakat Cirebon yang dikenal religius dan terbuka terhadap keberagaman. Pada sesi ini, siswa tidak hanya berlatih keterampilan seni, tetapi juga diajak merenungkan nilai kesabaran dan ketenangan sebagai cermin dimensi beriman dan berakhlak mulia.

Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Kearifan Lokal Cirebon

Peningkatan pemahaman siswa diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test. Secara keseluruhan, rata-rata nilai siswa meningkat dari 58,4 pada pre-test menjadi 87,5 pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 29,1 poin (49,8%). Rincian peningkatan per aspek disajikan pada Tabel 2.

Aspek Pengetahuan	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (poin)
Pengenalan batik Mega Mendung dan filosofinya	55,0	90,6	+35,6
Pengenalan tari topeng Cirebon	59,4	85,9	+26,5
Pengenalan kesenian sintren	51,6	85,9	+34,3
Pengenalan kuliner khas Cirebon	62,5	90,6	+28,1
Pemahaman bahasa dan tradisi daerah	57,8	84,4	+26,6
Nilai-nilai karakter dalam budaya lokal	64,1	87,5	+23,4
Rata-rata	58,4	87,5	+29,1

Peningkatan paling tinggi terjadi pada aspek pengenalan batik Mega Mendung dan filosofinya, yaitu sebesar 35,6 poin (dari 55,0 menjadi 90,6). Temuan ini tidak terlepas dari konteks sekolah yang berada di kawasan sentra batik Trusmi sehingga materi batik mudah divisualisasikan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi berbasis budaya lokal yang dikemas secara menarik mampu meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan dalam waktu relatif singkat, sejalan dengan temuan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran meningkatkan pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap budayanya (Wagiran, 2012).

Penguatan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan tumbuhnya dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui aktivitas literasi kearifan budaya lokal. Pemetaan ketercapaian dimensi disajikan pada Tabel 3.

Dimensi P5	Indikator yang Teramati	Aktivitas Pemicu	Ketercapaian
Beriman & berakhlak mulia	Menghargai nilai religius budaya, bersikap santun	Storytelling nilai tradisi Cirebon	Baik
Berkebinekaan global	Menghargai keberagaman budaya	Diskusi budaya Cirebon vs daerah lain	Baik
Gotong royong	Bekerja sama, saling membantu dalam kelompok	Praktik karya kelompok	Sangat Baik
Mandiri	Menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada teman	Lembar kerja individu	Baik
Bernalar kritis	Bertanya dan menganalisis makna budaya	Diskusi filosofi motif batik	Baik
Kreatif	Menghasilkan karya orisinal dan bervariasi	Menggambar batik, menulis cerita	Sangat Baik

Dimensi kreatif dan gotong royong merupakan dimensi yang paling menonjol ketercapaiannya dengan kategori sangat baik. Pada sesi praktik, siswa menghasilkan karya batik dengan variasi warna dan bentuk yang beragam, menunjukkan perkembangan imajinasi dan keberanian berekspresi. Kerja kelompok yang dilakukan selama kegiatan menumbuhkan sikap saling membantu dan menghargai pendapat teman. Sementara itu, dimensi bernalar kritis tumbuh melalui sesi diskusi ketika siswa diajak menganalisis mengapa motif Mega Mendung identik dengan Cirebon dan nilai apa yang terkandung di dalamnya. Tumbuhnya dimensi-dimensi tersebut sejalan dengan pendapat Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter yang efektif terjadi melalui proses pembelajaran yang melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan secara utuh.

Respons Guru dan Implikasi bagi Pembelajaran

Berdasarkan angket respons, seluruh guru (100%) menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat dan menyatakan akan mengintegrasikan muatan kearifan lokal Cirebon dalam pembelajaran, khususnya melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Guru menilai modul dan media literasi budaya yang diserahkan dapat langsung digunakan dalam pembelajaran. Kepala sekolah SD Negeri 1 Trusmi Kulon menyampaikan apresiasi dan berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan serta melibatkan komunitas budaya dan orang tua siswa.

Temuan kegiatan ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya peserta didik. Literasi kearifan lokal bukan sekadar kegiatan membaca, melainkan proses penanaman nilai, pembentukan identitas, dan penguatan rasa cinta tanah air (Wagiran, 2012). Pengintegrasian budaya lokal Cirebon dalam pembelajaran juga selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui proyek nyata (Kemendikbudristek, 2022b). Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi praktis berupa model kegiatan literasi budaya lokal yang mudah direplikasi oleh satuan pendidikan lain di wilayah Cirebon, khususnya sekolah-sekolah di lingkungan sentra budaya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui Literasi Kearifan Budaya Lokal Cirebon” telah dilaksanakan dengan baik di SD Negeri 1 Trusmi Kulon, Cirebon. Kegiatan berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap kearifan budaya lokal Cirebon yang ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata hasil evaluasi dari 58,4 (pre-test) menjadi 87,5 (post-test), atau meningkat 49,8%. Kegiatan juga berhasil menumbuhkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi kreatif dan gotong royong yang mencapai kategori sangat baik, serta dimensi mandiri, bernalar kritis, berkebinekaan global, dan berakhlak mulia dalam kategori baik. Literasi kearifan budaya lokal terbukti menjadi strategi efektif untuk mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila sekaligus menanamkan kecintaan terhadap budaya daerah sejak dini.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan: (1) sekolah mengintegrasikan literasi kearifan lokal Cirebon secara berkelanjutan dalam pembelajaran dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila; (2) guru mengembangkan media pembelajaran berbasis budaya lokal sesuai jenjang kelas; (3) pihak sekolah menjalin kerja sama dengan komunitas budaya, perajin batik, seniman lokal, dan orang tua untuk memperkaya sumber belajar; serta (4) LPPM dan program studi dapat melanjutkan pendampingan secara berkala serta melakukan kegiatan serupa di satuan pendidikan lain di wilayah Cirebon.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada [pihak pemberi dana] dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Prima Bangsa Cirebon atas dukungan pendanaan, serta kepala sekolah, guru, dan siswa SD Negeri 1 Trusmi Kulon atas partisipasi dan kerja samanya sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Dewantara, K. H. (1962). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Ekadjati, E. S. (2009). *Kebudayaan Sunda (Zaman Pajajaran hingga Kini)*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Kemendikbudristek. (2022a). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kemendikbudristek. (2022b). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 329–339.